

BAB 3

ASPEK-ASPEK *LAKU* DALAM *SERAT SEH JANGKUNG*: SEBUAH TINJAUAN RELIGI

3.1 Pengantar

Ditemukan cukup banyak aspek mengenai *laku* di dalam teks SSJ. *Laku* yang bagi masyarakat Jawa merupakan suatu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan, merupakan fokus dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dilakukan analisis dengan cara menginterpretasi data. Menurut Sudjiman, analisis ialah penguraian (karya sastra) atas unsur-unsurnya dengan tujuan memahami pertalian antara unsur-unsur tersebut di dalam mendukung makna karya sastra (1990: 86). sedangkan interpretasi ialah penafsiran atau pemberian kesan seperti yang telah diuraikan oleh Luxemburg sebelumnya pada Bab I. Jadi analisis dengan cara interpretasi yang dimaksud yaitu melakukan penyelidikan dengan cara menafsirkan terlebih dahulu terhadap data yang telah diperoleh.

Seluruh data tersebut akan diuraikan secara lebih lengkap dengan menggunakan analisis deskriptif interpretatif dengan tujuan agar mendapatkan hasil secara terperinci dengan cara menguraikan dan menafsirkan mengenai *laku* dalam teks SSJ. Aspek-aspek yang terkait dengan *laku* dalam teks SSJ akan diinterpretasikan dalam bab ini. Aspek-aspek tersebut yaitu: *syareat*, *tapa*, *rasa*, *magi*, *sasmita*, dan *ngelmu*.

Interpretasi terhadap *laku* dalam teks SSJ erat kaitannya dengan tokoh utama, yaitu Seh Jangkung yang menjalani *laku* dalam kehidupannya. Aspek-aspek *laku* tersebut telah diklasifikasikan dan dideskripsikan secara singkat pada bab sebelumnya. Untuk dapat menjawab berbagai permasalahan yang telah diuraikan pada bab pertama, maka pada bab ini akan diuraikan secara lebih mendalam dengan cara menginterpretasikan data mengenai *laku* yang terdapat dalam teks SSJ.

3.2 Analisis

Analisis ini berdasarkan data yang telah dideskripsikan di dalam Bab II. Dalam teks SSJ ditemukan adanya aspek-aspek *laku*. Tujuan dalam menganalisis

aspek-aspek *laku* dalam teks SSJ yaitu agar mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai makna aspek-aspek *laku*. Aspek-aspek *laku* tersebut yaitu: *syareat*, *tapa*, *rasa*, *magi*, *sasmita*, dan *ngelmu*.

3.2.1 Syareat

Di dalam konteks Islam, *syareat* merupakan tahap pertama dari sebuah upaya manusia dalam tasawuf menuju *makrifat*. Di dalam religi Jawa, *syareat* disejajarkan dengan *sembah raga*. Lebih jelasnya lihat pada tabel berikut:

No.	Konteks Islam	Konteks Jawa
1.	Tahap Syareat	Tahap Sembah Raga
2.	Tahap Tarekat	Tahap Sembah Cipta
3.	Tahap Hakikat	Tahap Sembah Jiwa
4.	Tahap Makrifat	Tahap Sembah Rasa

Di dalam tabel dapat dilihat bahwa *syareat* sebagai awal tahapan seseorang untuk mencapai ke hadirat Tuhan, yaitu dengan jalan menjalani *laku*.

Menurut Hadiwijono,

Yang dimaksud dengan *syari'a* ialah hidup yang sesuai dengan hukum (*syari'a*) Allah. Selain melakukan kelima rukun Islam orang harus juga mentaati perintah Allah seperti umpamanya: tidak minum minuman keras, tidak berzina, tidak membunuh orang yang tidak bersalah, tidak membungakan uang, tidak bertaruh dan lain sebagainya. Barang siapa berhasil melakukan *syari'a* ia akan mendapat berkat Allah, sekalipun hanya berkat jasmaniah saja. Sesudah itu orang harus maju ke tingkat *tariqa*, tingkat orang harus tawakal, menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah, menerima segala takdir Allah, sabar dalam kesukaran, takut akan Allah, dan sebagainya. Pangkat berikutnya ialah pangkat *haqiqa*, pangkat orang harus memperhatikan Allah semata-mata. Barang siapa telah berada pada pangkat *haqiqa* ia akan rindu sekali untuk bertemu dengan Allah. Sebab ia telah dapat melihat sinar Ilahi. Di lain tempat dikatakan, bahwa bagi orang yang telah berada di pangkat *tauhid* (kesatuan) selubung yang menutupi Allah terbuka baginya, sehingga ia menjadi sependangan dengan Allah. Di sini ia mencapai apa yang disebut: dibirahikan. Keagungan dan keindahan Allah terbuka baginya. Jika ia sudah melihat keindahan Allah yang kekal itu hapuslah ia, hanya Allah yang berada kekal. Pada saat ini Allah mengembalikan manusia kepada pangkatnya yang semula. Inilah yang disebut *ma'rifa* (1983: 56-57).

Dapat dilihat bahwa tahap *makrifat* (*sembah rasa*) telah mencapai tahap akhir yang merupakan penghayatan mengenai *kemanunggalan* (sudah mencapai

alam sejati), sedangkan tahap *sembah raga* masih di dalam tingkatan manusia melakukan kontak fisik. *Sembah raga* juga muncul dalam Wedhatama. Naskah yang dikarang oleh Mangkunagara IV ini menyebutkan:

“*Sembah raga puniku, pakartine wong amagang laku, susucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu, wantu wataking wawaton*” (IV. Gambuh, 2a: 26).

Terjemahan:

Sembah raga itu (diartikan sebagai) tindak tanduk orang yang sedang magang¹ terhadap *laku*², bersucinya dengan sarana air, yang biasa dilakukan lima waktu, menurut ketentuan yang sudah ditetapkan.

Untuk dapat memahami mengenai *syareat* dalam teks SSJ, berikut analisis mengenai *syareat* yang berjumlah enam uraian. Uraian *syareat* yang pertama terdapat dalam pupuh II, 9: 42. Dalam bait tersebut diceritakan Pangeran Kudus menanyakan apakah Seh Jangkung telah mengerti mengenai *syahadat*. Seh Jangkung tidak langsung menjawab pertanyaan dari Pangeran Kudus namun ia naik ke atas pohon kelapa dan setelah sampai di atas ia segera melompat turun. Dapat ditafsirkan bahwa Seh Jangkung juga sedang mencoba menjawab pertanyaan dari Pangeran Kudus dengan caranya yang tidak biasa. Bait tersebut tidak dapat dipisahkan dengan bait sepuluh dan sebelas yang juga merupakan sambungan dari adegan ujian Pangeran Kudus terhadap Seh Jangkung mengenai *syahadat*.

Di dalam bait sepuluh dan sebelas diceritakan Seh Jangkung yang sesampainya di bawah langsung menyembah hormat kepada Pangeran Kudus dan mengatakan bahwa itulah *syahadatnya* namun bukan seperti itu keinginan Pangeran Kudus atas jawaban Seh Jangkung. Yang dimaksud dengan *syahadat* menurut Pangeran Kudus adalah melalui kalimat *ashadu alah ilahi, lailalah Muhamadun rasulolah* tetapi menurut Seh Jangkung *syahadat* seperti itu

¹ Berlatih.

² Suatu cara bagi masyarakat Jawa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berperilaku prihatin.

merupakan *syahadat* yang ia kenal dari kecil dan menurutnya bukan itu yang dipelajarinya lagi. *Syahadat* yang ia pelajari merupakan *syahadat* yang tidak hanya diucapkan melalui kata-kata saja melainkan yang merasuk ke dalam hati.

Dari gambaran mengenai kedudukan *syahadat* dalam diri Seh Jangkung dan Pangeran Kudus dapat dilihat bahwa Seh Jangkung sebenarnya lebih menguasai mengenai *syahadat* daripada Pangeran Kudus. *Syahadat* yang dimaksud oleh Seh Jangkung bukan hanya sampai pada kalimat *ashadu alah ilahi, lailalah Muhamadun rasulolah* saja namun baginya *syahadat* yang ada di dalam dirinya merupakan suatu pemahaman yang lebih mendalam berkaitan dengan batiniah. Makna *syahadat* yang dimengerti oleh Pangeran Kudus baru sampai dalam tahap mengerti ucapan saja, tidak lebih. Sebagai orang Jawa yang selalu mengolah *rasanya* maka dapat dikatakan bila Seh Jangkung yang juga mempelajari mengenai agama Islam lebih peka terhadap *rasa* batinnya, termasuk dalam mendalami makna *syahadat*. *Syahadat* di dalam teks SSJ ini menyimbolkan suatu pemahaman yang harus diperdalam bagi orang yang mempelajarinya, jadi bukan hanya masalah ucapan saja namun lebih kepada batiniahnya.

Uraian mengenai *syareat* yang berikutnya ialah *shalat*. Uraian mengenai *shalat* ini ditemukan dalam pupuh III, 14: 48 yang menceritakan Seh Jangkung *shalat* dua rakaat meminta pertolongan Tuhan agar dapat menyembuhkan rakyat Palembang dari wabah penyakit. Seh Jangkung dalam mengobati rakyat Palembang juga memohon pertolongan Tuhan karena apa yang akan dilakukannya semua atas ijin Tuhan.

Mengenai *shalat* juga ditemukan pada pupuh X, 7: 84 yang menceritakan Sultan Agung *shalat* dua rakaat memohon kepada Tuhan agar dapat mengalirkan sungai ke atas gunung di Imagiri (tempat makamnya kelak). Hal yang sama juga diceritakan pada pupuh XIV, 21: 107 yang menceritakan Seh Jangkung *shalat* dua rakaat memohon kepada Tuhan agar kerbau yang sudah mati di hadapannya dapat hidup kembali. *Shalat* dua rakaat yang dilakukan oleh Seh Jangkung dan Sultan Agung dalam teks SSJ tersebut termasuk ke dalam *shalat hajat*³. *Shalat* tersebut menyimbolkan suatu hal yang dapat dikerjakan oleh manusia semata-mata untuk mendapat ridho Illahi.

³ Shalat sunah yang dilakukan seseorang karena menginginkan ridho Allah.

Jadi dapat dimaknai bahwa *syahadat* dan *shalat* yang termasuk ke dalam *syareat* merupakan salah satu unsur *laku* yang terkandung dalam teks SSJ. Melihat dari data yang telah dianalisis tersebut, dapat dikatakan Seh Jangkung sebagai tokoh utama telah mencapai tahap *syareat*.

3.2.2 Tapa

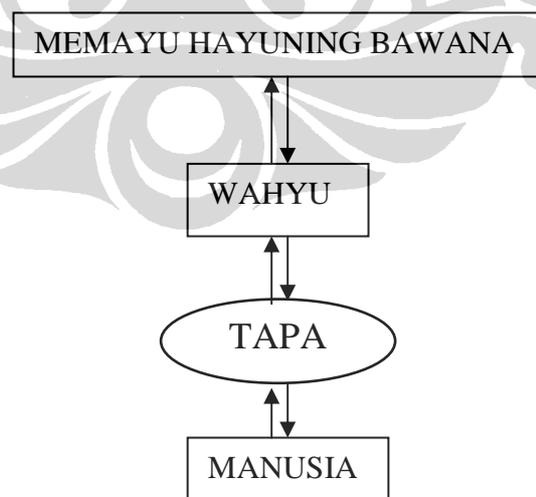
Tapa termasuk ke dalam aspek religi Jawa. *Tapa* merupakan suatu bentuk rasa prihatin yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkan. Koentjaraningrat mengatakan:

“Konsep *tapa* atau *tapabrata* diambil langsung dari konsep Hindu, *tapas* yang berasal dari buku-buku Veda. Selama berabad-abad para pertapa dianggap sebagai orang keramat, dan anggapan bahwa dengan menjelaskan kehidupan yang ketat dengan disiplin tinggi, serta mampu menahan hawa nafsu, orang dapat mencapai tujuan-tujuan yang sangat penting” (1994: 372).

Lebih jelasnya Darmoko menjelaskan:

“Bagi masyarakat Jawa, *tapa* merupakan sarana/ jalan hidup untuk menggapai anugerah Tuhan (wahyu) dalam kerangka misi *memayu hayuning bawana* (menjaga dan melangsungkan alam semesta, agar terhindar dari kerusakan dan mala petaka)” (2007: 5).

Dari uraian di atas dapat dibuatlah skema seperti di bawah ini:



Skema 3.1

Sunoto berpendapat, manusia akan memperoleh wahyu/pulung setelah dia melakukan *tapa brata* melalui perjuangan yang hebat (1987: 29). Dalam buku yang sama Sunoto menjelaskan mengenai wahyu/*pulung* berupa manusia dengan mengangkat cerita Wahyu Cakraningrat. Di dalam cerita ini dijelaskan bahwa wahyu keraton itu diperebutkan oleh berbagai kesatria yaitu putra raja Hastina yaitu Leksmama Mandra Kumara, putra raja Dwarawati yaitu Samba dan putra R. Harjuna yaitu Angkawijaya. Mereka semua bertapa dan meminta karunia Dewa menurut cara masing-masing dan semuanya itu dilakukan dengan penuh ketekunan.

Wahyu Cakraningrat memasuki tubuh Leksmama Mandra Kumara. Ia sangat gembira dan lupa bahwa ia harus mampu menahan dan mengatasi godaan serta ujian. Karena ia lengah maka Wahyu Cakraningrat keluar lagi dari tubuhnya. Selanjutnya Wahyu Cakraningrat masuk ke dalam tubuh R. Samba. Ia juga tidak bisa menahan godaan oleh wanita. Akhirnya wahyu yang telah masuk ke dalam tubuhnya keluar lagi. Akhirnya Wahyu Cakraningrat masuk ke dalam R. Angkawijaya, seorang ksatria yang tekun bertapa dan mampu mengatasi segala godaan dan cobaan. Wahyu Cakraningrat berhasil masuk ke dalam R. Angkawijaya. Namun leksmama Mandra Kumara datang untuk meminta wahyu tersebut. Terjadilah perang dan dimenangkan oleh R. Angkawijaya. Dari cerita tersebut dapat diperoleh simpulan bahwa orang yang senang bertapa dan tahan akan godaan dan cobaanlah yang akan menerima wahyu/*pulung*.

Berkaitan dengan wahyu sebagai tujuan dari *tapa*, ditemukan empat uraian mengenai *tapa* yang terdapat dalam teks SSJ. Uraian mengenai *tapa* yang pertama terdapat pada pupuh II, 14: 43 yang menceritakan Seh Jangkung melakukan *tapa mungging jumbleng*⁴ Pangeran Kudus selama satu tahun. *Tapa* di dalam *jumbleng* tentulah tidak mudah. Diceritakan Seh Jangkung telah mematikan *rasanya* sehingga ia dapat bertahan di tempat tersebut selama satu tahun tanpa ada yang mengetahui. Uraian mengenai *tapa mungging jumbleng* yang dilakukan oleh Seh Jangkung juga terdapat pada pupuh III, 1: 46. Pada pupuh ini Seh Jangkung bertapa *mungging* di dalam *jumbleng* milik Sultan Palembang selama tiga bulan

⁴ Jumbleng adalah kakus. Tapa mungging jumbleng adalah tapa di dalam kakus.

tanpa ada yang mengetahuinya. *Jumbleng* di dalam teks SSJ ini menyimbolkan suatu tempat yang dirasa tidak pantas untuk ditinggali oleh manusia. *Tapa* di dalam *jumbleng* yang dilakukan oleh Seh Jangkung ini merupakan cerminan bahwa manusia tinggal di tempat yang tidak layak untuk mendapatkan sebuah cita-cita (menjalani laku prihatin).

Uraian mengenai *tapa* juga terdapat pada pupuh VI, 17: 62 yang menceritakan Seh Jangkung bertapa di rawa Nglogung. Seh Jangkung bertapa selama satu tahun di atas sampan dengan lintah yang menghisap darah dari tubuhnya. Lintah menyimbolkan suatu keadaan yang tidak enak yang dialami oleh orang yang melakukan *tapa* karena lintah dianggap sebagai suatu cobaan untuk mendapatkan kebahagiaan pada akhirnya. Seh Jangkung yang merupakan tokoh utama dalam teks SSJ ini melakukan *tapa-tapanya* karena ia adalah seorang yang dianggap suci yang mendapatkan suatu pertanda dan itu semua merupakan suatu hal yang dilakukan berdasarkan hati nuraninya.

Tapa merupakan sebuah usaha manusia untuk menggapai wahyu dalam rangka misi *memayu hayuning bawana* yang termasuk ke dalam konsep *kasampurnan*. *Tapa* pada hakikatnya merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyeimbangkan hubungan lahiriah dan batiniah. *Tapa* di dalam teks SSJ dilakukan oleh Seh Jangkung dalam rangka menjalani *laku*. *Tapa* biasanya dilakukan oleh orang yang termasuk ke dalam orang yang suci, berjiwa pendeta, selayaknya yang digambarkan oleh tokoh Seh Jangkung.

3.2.3 Rasa

Menurut *Kamus Jawa Kuna Indonesia*,

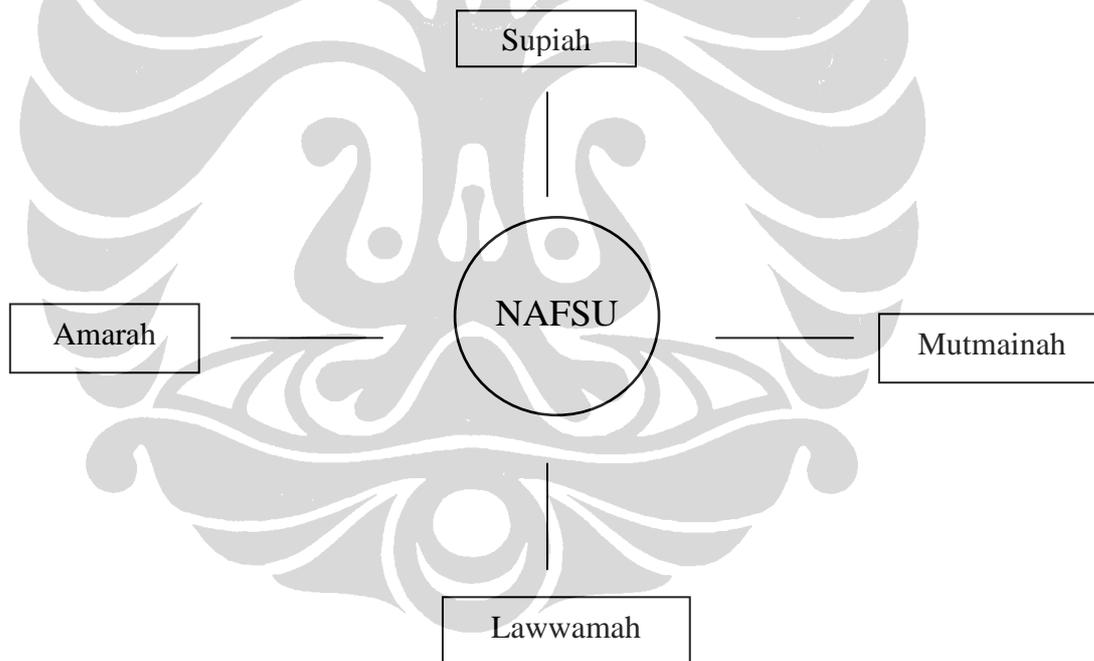
Rasa berasal dari bahasa Sansekerta, berarti rasa, *ki-* suasana; getah; sari; inti; (ke)nikmat(an); enak; nada; isi; arti; maksud; cs (candra sengkala) = 6; *wruha-ri krodhangku*, rasailah (-tahu rasa akan) kemarahanku; (m)a- merasakan/berasa enak dsb.; *ang-*; *rumasa*; berasa; merasa; mengerti; paham dsb.; *angrase*; mencobai; mencicipi; *rinasan*; dirasakan; dimengerti; dipahami dsb. *rinasa-n* dirasa-rasakan; dipertimbang-timbangan. Pengertian *rasa* yang kedua adalah seperti, seolah-olah (Mardiarsito, 1978: 268).

Lebih lanjut Zoetmulder di dalam Darmoko mengatakan:

”Seperti yang disunting oleh Niels Mulder, bahwa “rasa” berarti hakikat, sifat dasar dari suatu benda yang sebenarnya, atau kenyataan suatu benda yang sebenarnya. “Rasa” merupakan sarana pribadi untuk menuju ke wawasan yang

sebenarnya, yang merupakan hakikat seseorang dan bagian seseorang dalam hakikat yang sebenarnya; seringkali “rasa” dipertukarkan dengan “rahsa”, “rahasya” yang berarti rahasia, tersembunyi, gaib, dan dalam arti benih rasa bisa menjadi “sarana kehidupan”“(2004: 35).

Dalam teks SSJ ini *rasa* yang diperoleh ialah *rasa* lahiriah. Manusia memiliki panca indera: mata sebagai indera penglihatan, hidung sebagai indera penciuman, lidah sebagai indera pengecap, telinga sebagai indera pendengaran, dan kulit sebagai indera perasa. Dan *rasa* inderawi itulah yang menyebabkan manusia mempunyai nafsu. Manusia di dunia ini mempunyai empat nafsu seperti yang diutarakan Ciptoprawiro, dalam filsafat Jawa baik buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam pelbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu: *Mutmainah*, *Amarah*, *Lawwamah*, dan *Supiah* (1986: 26). Dapat digambarkan seperti pada skema di bawah ini:



Skema 3.2

Nafsu *mutmainah* merupakan nafsu yang baik, *amarah* merupakan nafsu untuk marah, *lawwamah* merupakan nafsu untuk makan-minum dan tidur, sedangkan *supiah* merupakan nafsu untuk berhias (berdandan). Sebagai manusia

yang telah terlatih *rasa* lahiriah maupun batiniah diharapkan dapat membuang segala nafsu-nafsu tersebut.

Suseno menambahkan:

”Siapa yang mencapai rasa yang lebih mendalam sekaligus mencapai eksistensi yang lebih mendalam, dengan sendirinya hidupnya akan berubah, ia akan memiliki sikap-sikap yang lain, yang lebih benar, lebih cocok dengan realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu untuk memasuki batin kita harus terus menerus memperhalus rasa. Rasa dalam arti inderawi membuat kita peka terhadap lingkungan fisik. Dalam rasa kita merasakan bagaimana perkembangan hubungan kita dengan orang lain. Semakin peka rasa kita semakin terbukalah hakekat kenyataan yang sebenarnya. Usaha untuk memperdalam rasa jangan dipahami sebagai semacam penambahan pengertian langkah demi langkah di mana unsure kognitif ditumpukkan. Melainkan yang dimaksud adalah suatu kesadaran yang semakin mendalam, seakan-akan daun-daun pengertian yang sementara gugur satu demi satu sampai tercapai dasar dan hakekat keakuan kita yang sesungguhnya” (1984: 131).

Diharapkan manusia Jawa yang telah dapat mengolah rasanya dapat menjadikan lebih rila, narima, dan sabar sesuai dengan sikap hidup dalam kebatinan Jawa. Ditemukan hanya satu uraian mengenai *rasa* yang terdapat dalam teks SSJ. Pada pupuh III, 2: 47 diceritakan Seh Jangkung “mematikan” *rasanya* agar dapat bertapa *mungging jumbleng*. Mematikan *rasa* yang dimaksud yaitu mengendalikan/ mengontrol *rasa* indrawi. *Rasa* di sini dapat diartikan sebagai *rasa* lahiriah, yaitu dapat mematikan hawa nafsu. Seh Jangkung haruslah mematikan *rasanya* terlebih dahulu agar dapat melakukan *tapa mungging jumbleng* karena seperti yang diketahui keadaan di dalam *jumbleng* sangatlah sulit untuk digambarkan.

Manusia yang telah dapat mengendalikan nafsu-nafsunya ialah manusia yang telah mematikan *rasanya*. Seperti yang terdapat dalam teks SSJ, dengan demikian *rasa* diartikan sebagai suatu keadaan yang menuntut manusia untuk menjadi netral, yakni dapat membuang segala *rasa* yang ada.

3.2.4 *Magi*

Menurut *KBBI*, *magi* adalah sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar; termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia (2007: 695). Di dalam dunia Jawa, kata *magi*

dapat disejajarkan dengan kata *sekti*. Manusia maupun hewan ataupun benda yang memiliki daya kekuatan *magi/sekti* dapat menjadi pokok pikiran di dalam penelitian ini. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Zoetmulder:

“*Sekti* tersebut dianggap dimiliki oleh aneka macam orang dan benda. Orang-orang yang karena pangkatnya sangat dihormati, pertama-tama raja yang sedang berkuasa, kemudian pahlawan-pahlawan perkasa, orang-orang yang melakukan *tapa-brata*, pencuri-pencuri dan juga ronggeng-ronggeng, mereka semua dianggap mempunyai kesaktian secara istimewa. Tentu saja juga makhluk-makhluk luhur, dewa-dewa atau pahlawan-pahlawan dari jaman dahulu, memiliki kesaktian” (1990: 90).

Pandangan mengenai *magi* bagi masyarakat Jawa dapat ditemukan dalam pandangan Jawa terhadap alam semesta (konsep mikro dan makro kosmos). Mengenai alam semesta Suseno berpendapat, begitu bagi orang Jawa alam empiris berhubungan erat dengan alam metaempiris (alam gaib), mereka saling meresapi (1984: 86). Konsep *magi*, atau *magis* dalam hal ini merupakan salah satu konsep kesejagadan. Dalam konteks Jawa, dikenal adanya jagad gede dan jagad cilik. Menurut Hadiwijono:

”Telah disimpulkan, bahwa baik tema “perkawinan suci” seperti yang terdapat di Indonesia bagian Timur maupun tema “peperangan suci” seperti yang terdapat di Indonesia Bagian Barat, sebenarnya mengajarkan gagasan yang sama, yaitu bahwa manusia (jagad kecil) dan alam semesta (jagad besar) keduanya berasal dari “yang ilahi”, sehingga ada kesinambungan antara “yang ilahi” dan manusia” (1983: 50).

Pernyataan mengenai jagad cilik dan jagad gedhe diperkuat oleh Mulder dalam Darmoko:

”Pandangan yang menganggap bahwa alam semesta yang terdiri jagad gede dan jagad cilik adalah satu kesatuan yang serasi dan harmonis, tidak lepas satu dengan yang lainnya dan selalu berhubungan, merupakan konsep kosmis. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi di jagad cilik, karena mendapat pengaruh dari jagad gede, atau sebaliknya yang mengakibatkan kegoncangan. Konsep ini disebut magis. Dalam masyarakat Jawa terlihat dengan jelas pula mengenai tatanan kehidupan yang teratur rapi, kejelasan mengenai fungsi dan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, alam semesta, dan Tuhan. Semuanya ini berkaitan pula dengan pandangan bahwa alam semesta pada prinsipnya tertata rapi, serasi, dan harmonis, seiring dan selaras dengan kehidupan manusia dalam masyarakat. Konsep yang ketiga ini disebut klasifikatoris.” (2002: 35).

Dari pandangan mengenai jagad gede dan jagad cilik, ditemukan contoh peristiwa *magi* dalam dunia perwayangan. Contohnya yaitu ruwatan. Ruwatan

adalah cara masyarakat untuk membebaskan diri dari malapetaka. Masyarakat Jawa yang berpandangan jika jagad gede dan jagad cilik tidak dalam keadaan stabil maka terjadilah kegoncangan. Agar kegoncangan tidak terjadi maka masyarakat Jawa mengadakan ruwatan. Dalam ruwatan dikenal dengan adanya orang sukerta, yaitu orang yang terbelenggu malapetaka (mangsa Batara Kala). Orang sukerta tersebut harus diruwat agar terbebas dari Batara Kala. Dalam upacara ruwatan dimainkan lakon Sudamala atau Murwakala. Darmoko mengatakan:

”Murwakala berasal dari kata “murwa” dan “kala”. “Murwa” bentukan dari kata “purwa” yang berarti awal, asal-muasal, permulaan atau sebab musabab. Sedangkan “kala” berarti waktu. Murwakala berarti menelusuri permulaan kala. Kala adalah tokoh dewa/batara, suami Batari Durga. Lakon ini mengisahkan bagaimanapun awal, asal-muasal, sebab-musabab, atau permulaan tokoh Batara Kala. Murwakala adalah lakon yang pada masa kini dikatakan paling mustajab untuk menolak bahaya *magis*” (*ibid.*, 32).

Mengenai orang maupun hewan yang *sekti* atau memiliki kekuatan *magi* dapat dijumpai di dalam teks SSJ. Uraian mengenai *magi* dalam teks SSJ berjumlah enam buah. Uraian yang pertama terdapat pada pupuh III, 15: 48 yang menceritakan Seh Jangkung dapat menyembuhkan wabah penyakit di Palembang. Seh Jangkung yang sebelumnya akan dihukum karena telah masuk ke dalam *jumbleng* istana Palembang selamat karena berhasil mengobati wabah penyakit yang diderita oleh rakyat Palembang. Kekuatan *magi* yang digunakan Seh Jangkung semata-mata merupakan simbol kekuatan Tuhan yang melalui perantara Seh Jangkung dapat terlaksana. Kekuatan *magi* tersebut tidak langsung saja didapat oleh Seh Jangkung. Ini dapat terlaksana karena sebelum menyembuhkan, Seh Jangkung *shalat* dua rakaat agar Tuhan mengijinkannya dapat menyembuhkan wabah penyakit yang menyerang Palembang.

Cerita serupa juga terdapat pada pupuh IV, 10-11: 52, yang menceritakan Seh Jangkung dapat mengobati wabah penyakit di Cirebon dengan menggunakan media air putih yang telah diberi mantra olehnya. Air putih yang telah diberi mantra oleh Seh Jangkung tersebut merupakan simbol bahwa air yang telah dibacakan doa (mantra) sebagai media penyembuhan.

Magi yang dilakukan oleh Seh Jangkung juga terdapat pada pupuh VI, 19: 62 yang menceritakan ketika Seh Jangkung mencoba kesaktiannya setelah ia

bertapa di rawa Nglogung. Ketika itu Seh Jangkung mencoba memanggil hewan-hewan yang ada di hutan tersebut. Kesaktian itu didapatnya setelah *bertapa* selama satu tahun lamanya. Bertapa yang oleh masyarakat Jawa dikenal dengan *laku prihatin* merupakan sarana untuk mencapai keseimbangan lahir dan batin serta sebagai sarana untuk menggapai wahyu.

Mengenai *magi*, di teks SSJ ini juga memuat cerita mengenai kesaktian Sultan Agung. Pada pupuh XIII, 11-12: 99-100 diceritakan mengenai biji asam yang dapat tumbuh hanya dengan satu hari dan setelah tiga hari sudah setinggi orang dewasa. Biji asam tersebut adalah biji asam yang oleh Sultan Agung disuruh ditanam untuk menandai menang kalahnya Seh Jangkung yang sedang berperang di daerah Tuban. Jika pohon tersebut dapat tumbuh, maka Seh Jangkung akan menang dan terbukti perkataan Sultan Agung memang sakti. Sultan Agung merupakan simbol dari orang yang mempunyai kesaktian (*sekti*). Pohon asam yang diceritakan dalam teks SSJ tersebut merupakan simbol dari legitimasi kesaktian Sultan Agung.

Kesaktian selanjutnya terdapat pada pupuh XIV, 23-24: 107 yang menceritakan Seh Jangkung yang dapat menghidupkan kembali kerbau yang sudah mati di hadapannya. Sama seperti Sultan Agung, Seh Jangkung pun termasuk manusia yang mempunyai kesaktian (*sekti*). Karena *tapa-tapa* yang pernah dilakukannya serta ilmu mengenai *rasanya* maka Seh Jangkung juga disebut orang yang sakti.

Unsur *magi* yang selanjutnya ditemukan pada pupuh XV, 16-18: 109-110 yang menceritakan mengenai daya *magi* yang dimiliki oleh Kerbau Dhungkul. Kerbau Dhungkul yang setiap harinya tidak bisa dipekerjakan di sawah hanya bermain-main saja kerjanya. Kerbau Dhungkul merupakan simbol kekuatan. Tubuh yang besar dan dibiarkan hidup layaknya manusia dengan tidak dipekerjakan membuat Kerbau Dhungkul menjadi istimewa karena mempunyai daya *magi*. Setelah Kerbau Dhungkul mati pun kulit, tulang, serta tanduknya dapat digunakan sebagai jimat oleh orang Wangga, keturunan Seh Jangkung, maupun oleh Sultan Agung dari Mataram seperti yang disebutkan:

Jeng pangeran nulya dhawuh mendhet kuda, nulya dipunkalungi, cucal amben ika, nulya dipunsanjata, kaping gangsal datan bucik, kinen anumbak, tinitir tan ne dhasi. (XXII, 6: 139)

Terjemahan:

Kanjeng Pangeran lalu menyuruh mengambil kuda, lalu dikalungi, pelana kulit itu, lalu ditusuk senjata, lima kali tetapi tidak terluka, disuruh menombak berkali-kali tetapi juga tidak terluka.

Dipunpindhah kinalungaken maesa, binendrong denbedhili, pan inggih tan pasha, pangeran dhawuh sigra, cucal lajeng dipunbagi, samerang-merang, nenggih agengnya sami. (XXII, 7: 139)

Terjemahan:

Dipindah dikalungkan kepada kerbau, lalu ditembaki, juga tidak dapat terlukai, Pangeran segera memerintahkan, kulit lalu dibagikan, sebesar jerami, sama besar.

Sampun radin didum dhateng tiyang Wangga, kinarya jimat sami, kabuntel ing sinjang, kangge supe sadaya, wonten kang kinarya angkin, ulesnya pethak, samya pinundhi-pundhi. (XXII, 8: 139)

Terjemahan:

Sudah dibagikan kepada orang Wangga secara rata, dipakai sebagai jimat, dibungkus di dalam kain, dipakai sebagai cincin, ada yang dibuat ikat pinggang, warnanya putih, sangat dihormati.

Magi merupakan suatu keadaan yang dapat menguasai alam sekitarnya dan mengandung unsur gaib. Mengenai *magi* yang ada di dalam teks SSJ menambah jelaslah bahwa kedudukan orang yang sakti merupakan suatu hal yang didapat dari adanya usaha, semisal *tapa*.

3.2.5 Sasmita

Sasmita menurut Darmoko ialah tanda yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia yang menjalani *laku* untuk mendapatkan wahyu (2007: 7). *Sasmita* yang

diberikan oleh Tuhan ada berbagai jenis, di antaranya yaitu *wisik*, *weca*, dan *wangsit*. *Wisik* ialah pertanda dari Tuhan melalui bisikan. *Weca* ialah pertanda dalam bentuk suara gaib, sedangkan *wangsit* ialah tanda yang diberikan melalui mimpi. Orang yang mendapatkan *sasmita* oleh Tuhan merupakan manusia yang terpilih.

Uraian mengenai *sasmita* di dalam teks SSJ berjumlah tiga uraian. Uraian yang pertama terdapat pada pupuh V, 8: 55 yang menceritakan Sultan Banten mendapat petunjuk melalui angin mengenai berita bahwa menantu Sultan Cirebon yang sakti dapat menumpas pemberontakan yang terjadi di Banten. Waktu itu Seh Jangkung mengajak para pemberontak tersebut berdamai namun ajakan perdamaian ini tidak dihiraukan. Akhirnya terjadilah perang. Para pemberontak yang menghujani Seh Jangkung dengan peluru dapat dikalahkan Seh Jangkung yang hanya bermodalkan *beruk* miliknya sebagai senjata. Setelah menang, Seh Jangkung memenggal kepala empat pemimpin pemberontak tersebut. Petunjuk melalui angin yang didapat oleh Sultan Banten tersebut dapat disebut *wisik*.

Menurut Darmoko, kata “*wisik*” sering bervariasi dengan kata “bisik”, yakni suatu tanda-tanda dari Tuhan yang diberikan kepada manusia yang terpilih melalui bisikan (pendengaran) (2007: 7). Tanda yang diperoleh Sultan Banten tersebut melalui perantara angin. Jika ditengok lebih lanjut, Sultan Banten mendapatkan tanda tersebut melalui hembusan angin yang dapat ia dengar, yang dapat dikatakan *wisik*.

Mengenai *sasmita*, terdapat dalam Wahyu Cakraningrat:

Sateme sira ngong tuturi, ingsun antuk wangsiting jawata, mangkya wus teka mangsane, wahyuning rat tumurun, nurunaken drajat narpati, sing sapa kasusupan, kawahyaning wahyu, nerahken para narendra, ambawani mangun prasidaning dadi, muter kalengkaning rat. (II. Dhandhanggula, 16: 32)

Terjemahan:

Saya memberikan nasehat kepadamu dengan sungguh-sungguh, saya mendapatkan *wangsit* dewata, kini sudah tiba saatnya, diturunkan wahyu dunia, yang menurunkan derajat raja, siapa yang mendapat wahyu

tersebut, dan kuasa menerima wahyu itu, menurunkan para raja, menguasai dan membangun dunia, di seluruh dunia.

Dalam bait di atas disebutkan adanya *wangsit*. *Wangsit* merupakan pertanda yang diperoleh manusia yang terpilih melalui mimpi yang diperoleh dari Tuhan. Mengenai mimpi tersebut, Darmoko menerangkan ada tiga macam, yakni: *titiyoni* (sebelum jam 12.00 malam), *gandayani* (12.00 – 03.00 dini hari), dan *puspatajem* (03.00 – pagi hari) (2007: 7). Dari ketiga macam waktu mimpi tersebut, yang paling afdol yaitu *puspatajem*.

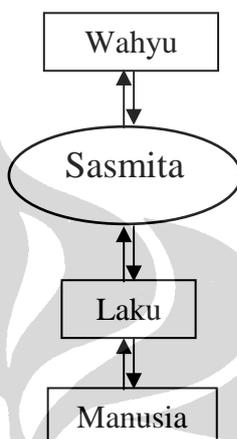
Uraian mengenai *sasmita* yang kedua terdapat pada pupuh XIX, 14: 123 yang menceritakan tanda kematian Seh Jangkung dirasakannya melalui perasaan batinnya. Diceritakan ketika itu Seh Jangkung merasa dirinya telah sampai pada tingkat kesempurnaannya sebagai manusia. Tanda kematian yang diperoleh Seh Jangkung ini menyimbolkan bahwa Seh Jangkung termasuk manusia yang dihormati dan suci, karena tidak semua manusia mendapatkan pertanda (*sasmita*) dalam hidupnya. Hanya orang-orang terpilih saja yang mendapatkan *sasmita* dalam kehidupannya.

Uraian mengenai *sasmita* yang terakhir ialah yang terdapat pada pupuh XXIV, 45: 150 yang menceritakan istri Bupati Demak melihat adanya cahaya hijau yang memancar dari kumpulan santri yang sedang tidur di pendapa. Kejadian itu berlangsung pada malam Jumat setelah istri Bupati Demak selesai membaca Alquran. Ia kaget ketika melihat ada cahaya yang memancar dari kumpulan santri yang sedang tidur tersebut. Ia segera mendekati dan merobek sedikit kain yang dipakai santri yang memancarkan cahaya tersebut.

Pagi harinya dilakukan pemeriksaan terhadap para santri terkait dengan apa yang dialami istri Bupati Demak pada malam hari. Ternyata santri yang memancarkan cahaya tersebut ialah Raden Rahmat. Raden Rahmat adalah buyut dari Seh Jangkung dengan istri dari Cirebon yang bernama Pandanarum. Raden Rahmat diceritakan merupakan anak yang baik. Ia yang dibesarkan di Landhoh setelah besar meminta kepada ayahnya, Pangeran Tirtamenggala untuk belajar agama di Demak. Karena rajin dan pintar serta sopan, maka Raden Rahmat dapat

dikatakan sebagai sosok yang sempurna. Maka dari itu ia dengan tidak sadar memancarkan cahaya yang menyimbolkan tanda kebaikannya.

Mengenai *sasmita* dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:



Skema 3.3

Melihat dari skema di atas, dapat dikatakan *sasmita* yang diperoleh manusia yang sedang menjalankan *laku* dengan sungguh-sungguh biasanya dapat mengantarkannya untuk menggapai wahyu. Orang yang telah dapat mengontrol emosi dan mempunyai sikap *riila*, *narima*, dan *sabar* sadar bahwa apa yang dilakukannya merupakan jalan untuk menggapai anugerah Tuhan.

Sasmita di dalam teks SSJ diceritakan diperoleh orang-orang yang menjalani *laku* dengan sungguh-sungguh semata-mata karena Tuhan. Sultan Banten yang selalu melindungi rakyatnya mendapatkan *sasmita* ketika daerahnya diserang pemberontak dan ia membutuhkan bantuan orang yang sakti, yaitu Seh Jangkung, sedangkan Seh Jangkung yang telah mencapai tataran *manunggal* merupakan orang yang terpilih karena dalam hidupnya selalu dilingkupi oleh sikap *riila*, *narima*, dan *sabar*. Raden Rahmat yang dapat memancarkan cahaya pun dikarenakan hatinya yang suci dan perilakunya sopan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budayanya. Dapat dikatakan bahwa orang yang menjalani *laku* dan mempunyai sikap *riila*, *narima*, dan *sabar*lah yang akan mendapatkan *sasmita* dari Tuhan.

3.2.6 *Ngelmu*

Ngelmu merupakan pengetahuan tentang kehidupan. *Ngelmu* diawali dengan niat yang sungguh-sungguh akan kesadaran mengenai kemuliaan terhadap Tuhan. Dalam pencapaian *ngelmu* manusia disertai dengan adanya pertanda (*sasmita*). Dalam pencapaian *ngelmu*, media yang dipakai yaitu kalbu (hati). Manusia melatih kalbunya secara terus menerus agar peka terhadap tanda-tanda (*sasmita*) yang akan terjadi.

Ditemukan delapan uraian mengenai *ngelmu* di dalam teks SSJ. Uraian yang pertama terdapat pada pupuh VI, 67-68: 69 yang menceritakan ketika Sultan Agung beradu ilmu dengan Seh Jangkung dan ternyata hasilnya *ilmu* mereka sederajat. Diceritakan Seh Jangkung yang ketika itu dipanggil ke istana raja Mataram karena ia membuat kegaduhan dengan mengadu binatang-binatang yang ada di hutan, disuruh menghadap Sultan Agung sendirian. Sultan Agung dan Seh Jangkung melakukan debat mengenai *ilmu* hingga merasuk ke dalam batin. Akhirnya hasil yang didapatkan adalah sama. Pengetahuan mereka sederajat dan mereka telah menyatu dengan Tuhan, seperti yang disebutkan pada bait enam puluh delapan.

Uraian mengenai *ngelmu* yang berikutnya terdapat pada pupuh VII, 9: 71 yang menceritakan Seh Jangkung setiap malam Jumat di Mataram memimpin diskusi mengenai *rasa ilmu sejati*. Maksud dari *rasa ilmu sejati* yang disebutkan dalam teks SSJ ini yaitu *ilmu* mengenai kematian dan selalu waspada di dalam hidupnya.

Mengenai *ngelmu* yang berikutnya terdapat pada pupuh IX, 30: 77 yang menceritakan Sultan Agung, Seh Jangkung, beserta keempat imam di Mekah membicarakan tentang *ilmu akhir kematian*. Diceritakan ketika itu Seh Jangkung diajak Sultan Agung pergi ke Mekah menemui keempat imam, yaitu Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Maliki. Mereka berenam membicarakan mengenai *ilmu akhir kematian*.

Disebutkan pula mengenai tiga hal perintah Muhamad yang membuat mabuk, yaitu derajat, kekayaan, dan *ilmu*. Disebutkan bahwa ketiganya tersebut membuat mabuk. Hal ini terdapat pada pupuh XI, 4: 86. Mengenai perintah

Muhamad ini disampaikan oleh Seh Jangkung kepada istrinya, Dyah Retnajinoli ketika Seh Jangkung mengutarakan niatnya untuk pulang ke Landhoh karena ia sudah terlalu lama tinggal di Mataram. Seh Jangkung menasehati istrinya dengan berbagai pesan mengenai kehidupan, salah satunya dengan menyampaikan perintah Muhamad tersebut. Tiga perintah Muhamad itu bila dimiliki oleh orang yang tidak baik dapat menjadikan mabuk, maksudnya dapat menjadikan hal-hal yang tidak diinginkan karena merasa sombong. Ajaran-ajaran seperti inilah yang selalu diajarkan Seh Jangkung kepada istri dan anak-anaknya.

Pada pupuh XX, 6: 126 menceritakan mengenai Sultan Agung dan Seh Jangkung membicarakan mengenai *rasa ilmu gaib* semalaman sebelum akhirnya Seh Jangkung pamit menuju Palembang. Diceritakan ketika itu Seh jangkung yang sedang berada di Mataram untuk berpamitan kepada Sultan Agung karena merasa dirinya sudah waktunya untuk berpulang ke hadirat Allah. Tidak diceritakan mereka berdua membahas mengenai *rasa ilmu gaib* seperti apa, tetapi ini dapat menjadi simbol bahwa *rasa ilmu gaib* yang dibicarakan oleh Sultan Agung dan Seh Jangkung berhubungan dengan pertanda kematian yang didapat Seh Jangkung.

Pada pupuh XX, 25: 129 diceritakan Seh Jangkung menasehati istrinya mengenai *ilmu gaib* dan asal tujuan hidup. Ketika itu Seh Jangkung berpamitan kepada istri dan anaknya yang berada di Palembang. Setelah Seh Jangkung menasehati anaknya mengenai bagaimana menjadi istri yang baik untuk suami, Seh Jangkung lalu melanjutkan nasehatnya kepada istrinya mengenai *ilmu gaib* dan asal tujuan hidup (*sangkan paran*).

Pada pupuh XX, 42-43: 132 diceritakan mengenai *ilmu rasa sejati* tentang akhir kematian sebagai panduan dalam kehidupan ini. *Ilmu* inilah yang akan dibawa nantinya, bukan harta kekayaan. Seh Jangkung yang ketika itu diceritakan sedang pamit kepada para sahabatnya di Landhoh berpesan kepada para sahabatnya agar ketika hidup mencari *ilmu rasa sejati* tentang akhir kematian. Seh Jangkung menasehati banyak mengenai zakat, pekerjaan, dan tentang harta. Seh Jangkung selalu berpesan agar ketika hidup diharuskan mengerti mengenai *ilmu rasa sejati* agar ketika nanti mati tidak tersesat jalannya. Ia juga berpesan agar tidak memikirkan harta kekayaan karena harta kekayaan bukanlah yang abadi.

Harta kekayaan tidak akan dibawa sampai mati, yang dibawa nantinya hanyalah *ilmu rasa*.

Disebutkan pula pada pupuh XXIV, 28: 148 mengenai dalam hidup ini wajib berguru mencari *ilmu* agar mengerti mengenai asal dan tujuan kematian. Diceritakan ketika itu Pangeran Tengah, yaitu anak Seh Jangkung dari istri Pandanarum yang berasal dari Cirebon meninggal. Ketika ia meninggal banyak orang yang merasa sedih karena kehilangan padahal sebenarnya jika orang meninggal janganlah bersedih karena orang yang meninggal dapat diumpamakan pulang ke dunia yang abadi.

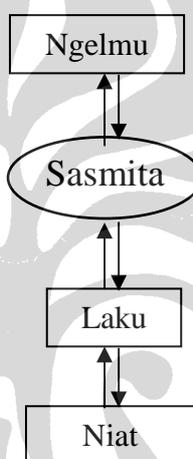
Ngelmu yang diangkat dalam teks SSJ lebih banyak membahas mengenai *ilmu tentang akhir kematian* dan tentang asal dan tujuan hidup (*sangkan paran*). Seh Jangkung yang telah *manunggal* dengan sendirinya telah mengerti mengenai konsep *manunggaling* dan *sangkan paran*. *Manunggaling* menurut Simuh artinya cita hidup yang harus dicapai oleh manusia adalah mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhannya (1988: 289). Mengenai *sangkan paran* telah dibahas di dalam Kerangka Konseptual pada Bab I. Menilik dari uraian mengenai *ngelmu* dalam teks SSJ didapatkan kesimpulan bahwa Seh Jangkung dalam hidupnya selalu berpegang teguh pada pandangan hidup Jawa.

Cerita mengenai Seh Jangkung hampir sama dengan cerita Dewaruci dalam mencari air kehidupan. Dewaruci dalam ceritanya telah memperoleh ilmu *sangkan paran* dan *kasampurnan*. Sama seperti Dewaruci, Seh Jangkung juga mendapatkan ilmu tentang *sangkan paran* dan *kasampurnan* melalui berbagai macam *laku* yang dijalankannya. Bima yang telah mencapai *kemanunggalan* dengan Tuhan diceritakan dapat memasuki tubuh Dewaruci yang kecil. Pada saat itu ia merasakan kekosongan dan beberapa saat kemudian ia melihat empat warna, yaitu kuning, merah, hitam, dan putih. Hanya warna putih saja yang melambangkan ketenangan hati, sedangkan tiga warna yang lain merupakan lambang nafsu-nafsu yang harus dihindari. Dan pada akhirnya Bima menyadari bahwa dirinya telah *manunggal* dengan yang Ilahi. Lebih lanjut Suseno menjelaskan:

”Sebagaimana kulit memuat kacang, begitu kisah Dewaruci memuat inti kebijaksanaan mistik Jawa. Yaitu pengertian bahwa manusia harus sampai kepada sumber air hidupnya apabila ia mau mencapai kesempurnaan dan dengan demikian sampai pada realitasnya yang paling mendalam” (1984: 115).

Analog dengan Dewaruci, dalam teks SSJ diceritakan pula bahwa Seh Jangkung juga telah mencapai tahap *kemanunggalan*. Seh Jangkung yang sering melakukan *tapa* dalam kehidupannya mencapai *kemanunggalan* sewaktu beradu ilmu dengan Sultan Agung. Keduanya berdebat mengadu ilmunya hingga pada tingkat yang tertinggi dan pada akhirnya keduanya mencapai *kemanunggalan*. Dari kedua cerita tersebut diperoleh mengenai kebijaksanaan hidup manusia Jawa.

Gambaran mengenai ngelmu telah disampaikan pada bab ini. Jika dibuat skema, dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 3.4

Manusia yang mempunyai niat sungguh-sungguh dalam menjalankan *laku* akan mendapatkan *sasmita* dari Tuhan. Manusia yang telah mendapat *sasmita* dan telah mengerti mengenai *laku* yang sesungguhnya dapat disebut sebagai manusia yang telah *ngelmu*.

3.3 Simpulan

Dari penyajian di atas mengenai analisis *laku* dalam SSJ diperoleh simpulan yaitu ditemukan enam aspek laku dalam teks SSJ, yaitu *syareat*, *tapa*, *rasa*, *magi*, *sasmita*, dan *ngelmu*. Semua aspek tersebut merupakan bentuk maupun proses dari yang dijalani oleh orang yang melakukan *laku*, dalam teks SSJ adalah Seh Jangkung. Seh Jangkung melakukan *laku* tersebut dalam hidupnya untuk menggapai *kasampurnan*.